



**Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi *Learning Loss* di Masa Pandemi Covid-19
(Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)**

Anita Jojor^{1✉}, Hotmaulina Sihotang²

Universitas Kristen Indonesia, Indonesia^{1,2}

E-mail : anitapardede96@gmail.com¹, hotmaulina.sihotang@uki.ac.id²

Abstrak

Pandemi COVID-19 menimbulkan tantangan pada aspek pendidikan yang mengakibatkan *Learning Loss*. Tujuan artikel penelitian ini untuk mengulas beberapa kebijakan bidang pendidikan yang diluncurkan oleh pemerintah dalam mengatasi *Learning Loss*. Salah satu kebijakan pemerintah terkait dengan proses pembelajaran dan implementasi kurikulum. Studi ini memberikan gambaran tentang kurikulum merdeka dan mengkaji tingkat keberhasilan kurikulum merdeka dalam mengatasi *Learning Loss* dengan memberikan tiga karakteristik yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi esensial dan fleksibilitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang meninjau berbagai sumber kebijakan pemerintah dengan analisis pohon masalah sebagai identifikasi dan pemetaan alternatif solusi. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan “Kurikulum Merdeka” di tingkat satuan pendidikan dapat mengurangi *Learning Loss* selama pandemi COVID-19. **Kata Kunci:** Pandemi Covid-19, *Learning Loss*, Kurikulum Merdeka

Abstract

The COVID-19 pandemic poses challenges in the educational aspect that result in Learning Loss. The purpose of this research article is to review several education policies launched by the government in overcoming Learning Loss. One of the government policies is related to the learning process and curriculum implementation. This study provides an overview of the independent curriculum and examines the success rate of the independent curriculum in overcoming Learning Loss by providing three different characteristics from the previous curriculum, namely project-based learning, focusing on essential materials and learning flexibility. The research method used is a literature study that reviews various sources of government policies with problem tree analysis as identification and mapping of alternative solutions. Thus the results of the study indicate that the application of the "Free Curriculum" at the education unit level can reduce Learning Loss during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Covid-19 Pandemic, *Learning Loss*, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam proses pelaksanaannya, hal tersebut terjadi karena dampak dari COVID-19 yang menyebabkan aspek kehidupan berubah dan mengharuskan penyesuaian dengan cepat, salah satunya dalam dunia pendidikan. Melihat fenomena sosial yang tidak dikehendaki tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 (Covid-19) tentang penerapan kebijakan pendidikan darurat terhadap penyebaran infeksi virus corona. Surat edaran tersebut menjelaskan enam langkah strategis untuk melaksanakan kebijakan pendidikan diantaranya ujian nasional, proses belajar di rumah, ujian sekolah, Kenaikan kelas, Penerimaan Peserta Didik Baru dan Dana Bantuan Operasional (Nasional 2020).

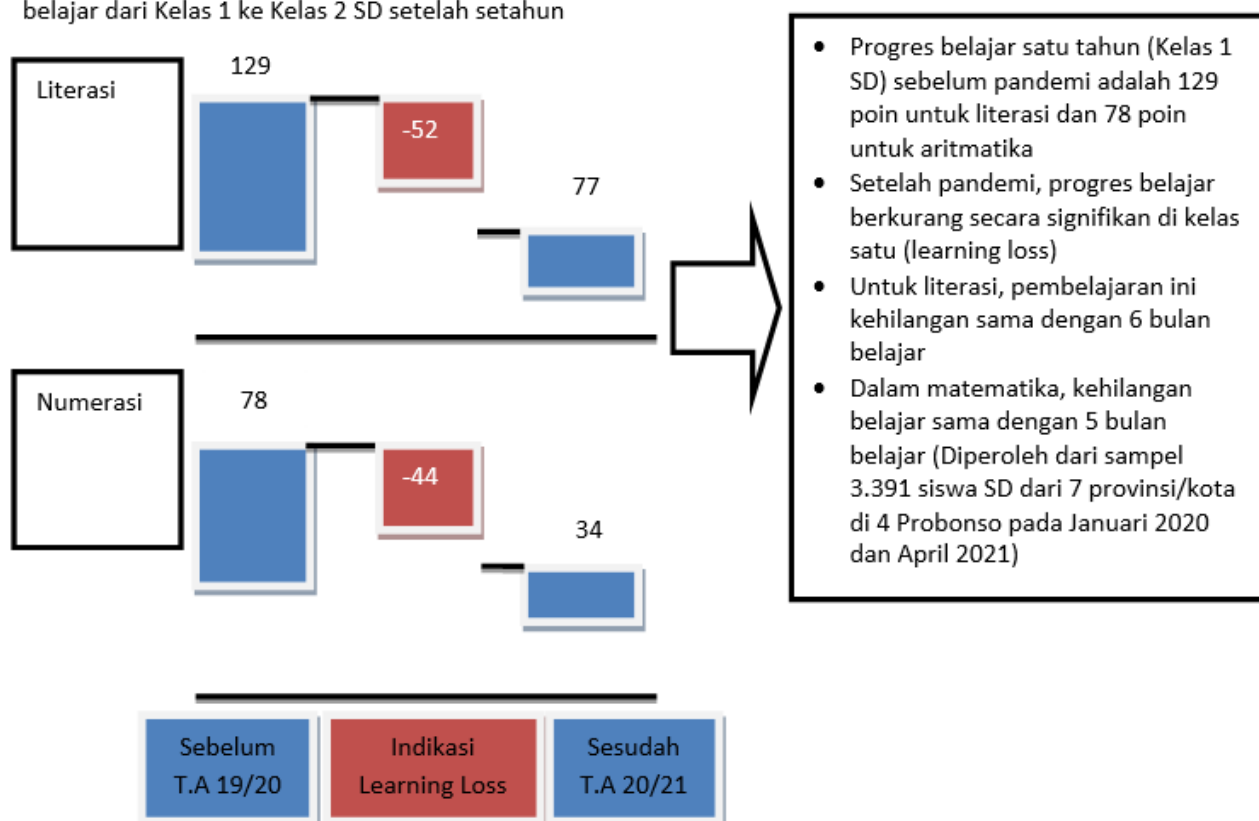
Salah satu langkah strategis yang dijelaskan dalam surat edaran Nomor 4 mengenai Proses Belajar Dari Rumah dilakukan dengan mempertimbangkan psikologis peserta didik dalam memberikan pembelajaran yang bermakna dan disesuaikan dengan akses/fasilitas setiap peserta didik. Hal tersebut dipertegas kembali, dalam (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2020) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pedoman pelaksanaan belajar di rumah selama keadaan darurat wabah COVID-19, memastikan pengayaan siswa untuk layanan pendidikan darurat COVID-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk COVID-19, wabah dan infeksi COVID-19 di dunia pendidikan serta memberikan dukungan psikososial bagi pendidik, siswa dan orang tua / wali. Hal tersebut sejalan dengan berlakunya PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Coppola and Maloney 2009) dan tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat COVID-19 (Republik Indonesia 2020).

Berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan langkah awal yang sigap dan tepat. Selama dua tahun peserta didik melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (Daring) sehingga satuan pendidikan memberikan peranan yang cukup besar dalam memutuskan penyebaran virus corona. Namun dalam proses pelaksanaan pembelajaran mengalami sejumlah hambatan yang dirasakan oleh pendidik, peserta didik dan orang tua/wali. Belajar Dari Rumah nyatanya tidak memberikan pembelajaran bermakna yang efektif bagi peserta didik, hal ini disebabkan adanya sejumlah kendala yang dirasakan. **Pertama**, kendala dari sisi pendidik adalah guru yang kesulitan menanggapi PJJ dan cenderung menekankan pada penyelesaian kurikulum, dan waktu pembelajaran yang dipersingkat, sehingga tidak memungkinkan bagi guru untuk mengatasi beban waktu pembelajaran, komunikasi dengan orang tua sulit karena orang tua adalah mitra di rumah dan guru perlu memfasilitasi pembelajaran melalui media (online). Hal serupa juga dijelaskan oleh (Patabang and Murniarti 2021) dalam penelitiannya bahwa kompetensi pedagogik yang paling rendah adalah komunikasi dengan peserta didik di masa pandemi COVID-19. **Kedua**, kendala yang dihadapi siswa adalah mereka yang mengeluh bahwa sulit untuk fokus belajar dari rumah dan menjawab pertanyaan dari guru, menyebabkan stres dan isolasi konstan yang membosankan, yang dapat mengakibatkan kecemasan dan depresi pada anak-anak dan oleh karena itu kehilangan waktu belajar, hal serupa juga dijelaskan oleh (Male et al. 2020) dalam hasil penelitiannya bahwa *A number of the students prefer to have conventional teaching and learning activities*. **Ketiga**, hambatan bagi orang tua/wali adalah tidak semua orang tua/wali dapat menemani anaknya belajar karena adanya komitmen lain (pekerjaan, pekerjaan rumah, dll).

Kendala yang dihadapi oleh Pendidik menyebabkan resiko pada output yang didapatkan oleh peserta didik, tuntutan untuk menuntaskan kurikulum menyebabkan materi pembelajaran menjadi tidak maksimal untuk disampaikan kepada peserta didik. Sehingga banyak dari peserta didik merasa tidak mampu mengikuti pembelajaran pada masa pandemi yang akhirnya mengakibatkan tidak meneruskan pendidikannya dan menunggu sampai situasi normal. Tidak hanya itu, kehilangan gairah dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik merasa stress dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Pada masa remaja, stress muncul dari diri sendiri, keluarga, sekolah dan lingkungan sosialnya. Satu studi menemukan bahwa perubahan yang

tidak terkoordinasi dengan baik dalam lingkungan belajar siswa menyebabkan tingkat stres yang lebih tinggi, termasuk stres belajar, alkoholisme, depresi, dan kegagalan belajar, hal serupa juga didukung oleh hasil penelitian (Jatira and S 2021), menyatakan bahwa pembelajaran daring di masa pandemi menyebabkan peserta didik mengalami stress dan pembiasaan pembelajaran daring ini menyebabkan peserta didik menjadi bosan dan malas dikarenakan gangguan yang mungkin terjadi dalam pembiasaan pembelajaran daring, hal ini ditunjukkan oleh data yang diperoleh di bawah ini (Kurikulum Kedaruratan Kemendikbud):

Tanda-tanda kehilangan belajar: Penurunan kemajuan belajar dari Kelas 1 ke Kelas 2 SD setelah setahun



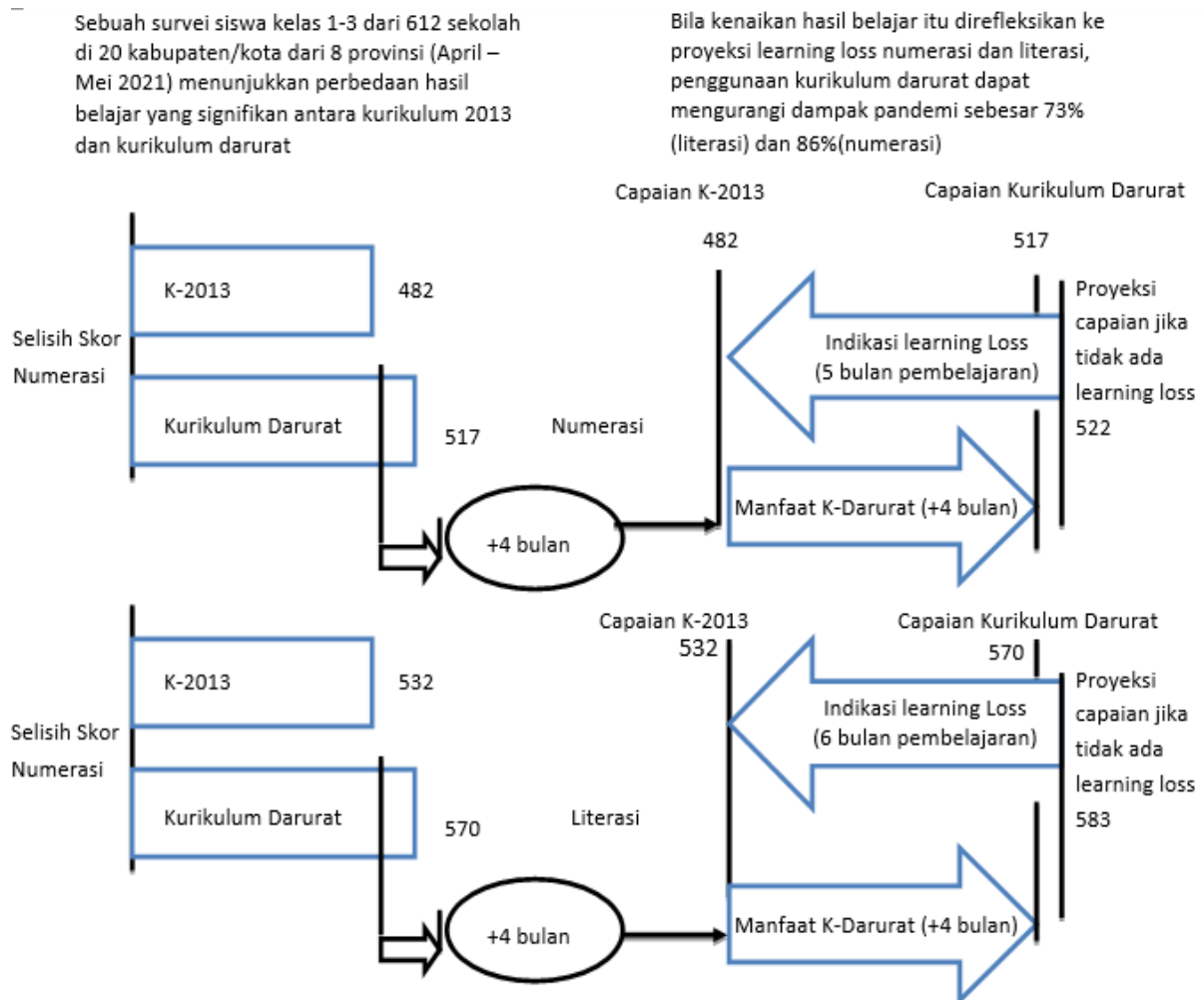
Gambar 1. Data Penurunan Minat Belajar Kemendikbud

Melihat akibat tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan beberapa solusi yang bisa meminimalkan penurunan minat belajar dan meningkatkan kompetensi pendidik diantaranya sejumlah program bagi pendidik untuk bisa membekali diri dengan program guru berbagi, Seri Bimtek Online, Seri Webinar, menawarkan Kuota gratis, Relaksasi BOS & BOP, Ruang Guru PAUD dan Sahabat Keluarga, tidak hanya itu pemerintah juga memperhatikan pemberian materi bagi peserta didik yang dalam proses pembelajarannya sarana dan prasarana yang dipunya belum memadai sehingga dapat melakukan pembelajaran melalui TVRI, Belajar di Radio RRI, Rumah Belajar dan Kerjasama dengan penyedia platform pembelajaran online. Nyatanya solusi yang diberikan dengan berbagai program belum juga memberikan jawaban yang baik mengenai proses belajar yang efektif dikarenakan fokus kurikulum yang dijalankan adalah K-13 yang menuntut penyelesaian setiap kompetensi dasar yang ada pada setiap jenjang dan mata pelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sosial et al. 2021), disampaikan bahwa kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Madiun pada masa pandemi COVID-19 kurang efektif dan tidak maksimal dalam penerapannya dikarenakan kurangnya keaktifan siswa dalam memahami materi serta PJJ mengalami pengurangan jam belajar.

Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan (Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 719 2020), tentang pedoman pelaksanaan

kurikulum satuan pendidikan kondisi khusus dalam menanggapi beban belajar yang berat dalam kondisi khusus. Penerapan kurikulum keadaan khusus adalah keputusan yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi unit dalam memutuskan kurikulum yang memenuhi kebutuhan belajar siswa. Satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran dapat memilih tetap mengacu pada kurikulum nasional, menggunakan kurikulum darurat, dan memilih penyederhanaan kurikulum secara mandiri.

Kebijakan tersebut tentunya menjadi pilihan yang baik bagi satuan pendidikan yang melihat tuntutan kurikulum-13 sangat banyak dalam penuntasan kompetensi dasar di masa kondisi khusus, tidak hanya masalah dalam materi namun belum tergambar dengan jelas capaian karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik selama menempuh proses pembelajaran. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, didapat sebuah data yang menggambarkan tingkat keberhasilan pemilihan kurikulum yang diberikan terkhusus bagi sekolah yang memilih menggunakan kurikulum darurat mencapai peningkatan 73% (literasi) dan 86% (numerasi) dalam capaian kurikulum darurat yang dikuasai oleh peserta didik.



Gambar 2. Siswa yang menggunakan Kurikulum Darurat mendapat capaian belajar yang lebih baik daripada siswa yang menggunakan K-2013 secara penuh, terlepas dari latar belakang sosio-ekonominya.

Capaian tersebut nyatanya tetap tidak merubah paradigma satuan pendidikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran karena data menunjukkan 59,2% masih memilih menggunakan kurikulum-13, sedangkan 31,5% memilih menggunakan kurikulum darurat dan 8,9% memilih penyederhanaan kurikulum mandiri. Terlihat data pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. Data presentase pemilihan kurikulum (Kemendikbud)

Walaupun demikian pemerintah telah memberikan kebebasan dalam memilih penggunaan kurikulum, nyatanya yang terjadi di lapangan satuan pendidikan tetap mengalami kesulitan, seperti dalam penelitian (Rofiq and Arifin 2021), menjelaskan bahwa pelaksanaan kurikulum darurat belum berjalan secara sempurna hal ini disebabkan minimnya fasilitas serta kurangnya pemahaman IT baik dari pendidik maupun peserta didik, sedangkan menurut (Supriatna 2021), menjelaskan kurikulum darurat yang diterapkan di madrasah ibtidaiyah dan mendekati standar, namun kegiatan pembelajaran inti masih jauh dari standar yang berimplikasi pada efektifitas pembelajaran online. Melihat hal tersebut, pemerintah terus mengkaji dan menghasilkan kebijakan yang dapat membentuk kurikulum penyesuaian dimasa pandemi yang menyadarkan kita kepada keunikan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sehingga melihat *learning loss* yang belum cukup bisa diatasi dengan pemilihan 3 kurikulum yang ditawarkan, Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan terkait Kurikulum Merdeka sebagai perkembangan daripada kurikulum-13.

Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan 3 karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis projek pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Disamping itu juga kurikulum merdeka ingin melakukan terobosan yang menjadi jurang penghalang diantara bidang-bidang keilmuan. (Aisyah 2019) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka di beberapa sekolah penerak dilaksanakan di tahun pertama dengan cukup baik, kemudian dikembangkan di banyak sekolah tahun sekarang sehingga dalam implementasinya kurikulum merdeka setelah dianalisis lebih baik dan sesuai dengan kultur Indonesia daripada kurikulum 2013. Mengingat kehidupan dewasa ini yang semakin kompleks menekankan pada aspek pengetahuan yang lebih luas dan komprehensif dari sebelumnya, maka penyempurnaannya beragam baik dalam ilmu interdisipliner maupun multidisipliner. Sebagaimana dijelaskan (Assiddiqi and Soeryanto 2021), dalam hasil penelitiannya bahwa kualitas hasil belajar mahasiswa tetap terjaga dan terhindar dari *learning loss* dalam pembelajaran online dengan mempersiapkan model merdeka belajar dan melakukan assessment serta evaluasi hasil belajar mahasiswa. Tentu saja, pendidik juga menjadi pendorong penting untuk beradaptasi dengan paradigma baru yang ditawarkan.

Masalah dalam Pendidikan terjadi bukan hanya karena masalah ketika dalam kondisi khusus, namun kurikulum merdeka memberikan pengertian apa yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan dan juga pendidik untuk bisa mengatasi masalah pendidikan yang sudah terjadi sejak lama mengenai cara pandang dalam memberikan pelayanan kepada setiap peserta didik yang memiliki karakteristik dan kompetensi yang

berbeda. Sehingga, tentunya kesiapan dalam menanggapi perubahan ini perlu diterima dengan baik oleh satuan pendidikan dan juga pendidik dalam mengatasi *Learning Loss* yang terjadi sekarang ini. Untuk itulah penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi baik kepada satuan pendidikan, peserta didik dan juga orang tua bahkan pemangku pendidikan mengenai gambaran secara jelas terhadap karakteristik yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka dimana memiliki komparasi dengan K-13 sehingga memberikan solusi bagi dunia pendidikan untuk mengatasi perubahan terhadap sistem pendidikan saat ini, sehingga sangat perlu mengkaji lebih mengenai “**Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)**”.

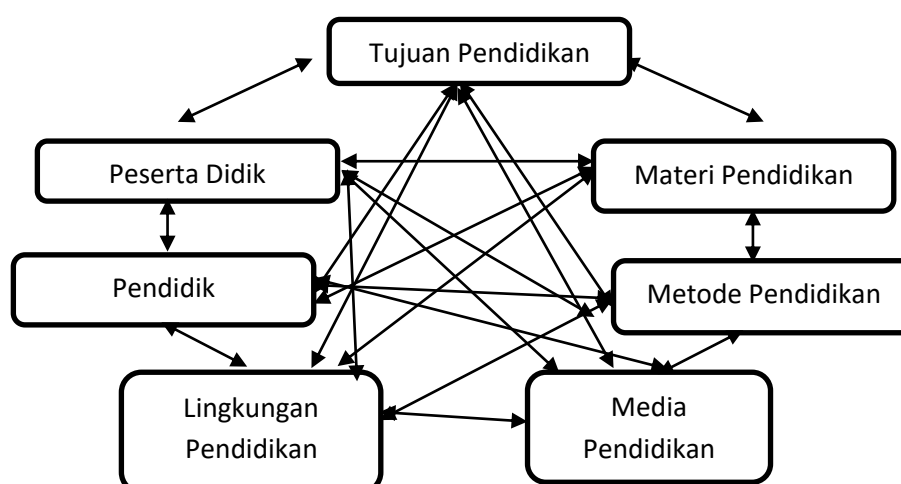
METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kurikulum merdeka untuk mengatasi *learning loss* selama pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi dengan menyelidiki berbagai sumber kebijakan pemerintah. Analisis identifikasi masalah dan penentuan solusi dilakukan dengan menggunakan analisis **pohon masalah**. Analisis pohon masalah adalah alat atau teknik yang biasa digunakan selama fase perencanaan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah melalui serangkaian penjelasan kausal dari berbagai faktor yang saling terkait (Hindri 2019). Metode ini membantu mengidentifikasi penyebab masalah dan menemukan solusi alternatif.

Langkah-Langkah membuat Pohon Masalah: **Langkah pertama** adalah mengidentifikasi dan mengembangkan tema-tema utama kurikulum merdeka berdasarkan analisis informasi yang tersedia. **Langkah kedua** adalah menganalisis dampak dari masalah utama yang dirumuskan pada poin 1. **Langkah ketiga** adalah menganalisis akar penyebab masalah utama. Penyebab pada tahap ini disebut penyebab tingkat pertama. **Langkah keempat** adalah menganalisis lebih lanjut akar penyebab dari penyebab tingkat pertama. **Langkah kelima** adalah menganalisis lebih lanjut penyebab munculnya penyebab tingkat kedua. **Langkah keenam** adalah membangun seluruh pohon masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dibahas bersama bahwa masalah yang terjadi akibat COVID-19 menyebabkan proses pembelajaran berubah dan berpotensi terjadinya *Learning Loss* pada peserta didik. Setelah menentukan masalah utama yang akan diteliti, dilakukan analisis terhadap hasil dan penyebab dari masalah utama yang telah dirumuskan sebelumnya. Sesuai dengan capaian yang harus diperoleh oleh peserta didik sebagaimana diatur dalam (Habe and Ahiruddin 2017) Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Bab V, pasal 12 tentang hak dan kewajiban siswa. Nyatanya harapan pencapaian yang diharapkan tidak dapat dengan mudah untuk dicapai karena kondisi khusus dalam pendidikan berpotensi terjadinya *learning loss* dan mempengaruhi ketidaktercapaian maksud dari sistem pendidikan nasional bagi peserta didik. Setelah diidentifikasi akibat analisis kemungkinan penyebab masalah utama selanjutnya penyebab pada tahap ini kita namakan penyebab tingkat pertama. Untuk mengidentifikasi kemungkinan penyebabnya dilakukan dengan menggunakan korelasi fungsi berikut:



Gambar 4. Komponen-komponen Pendidikan (Barudaksortr.wordpress.com)

Dalam kegiatan pembelajaran, perlu memperhatikan komponen-komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lain agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang positif. Lingkungan pendidikan yang positif dapat dilakukan oleh Pendidik yang dalam hal ini adalah guru. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi kelas dalam kegiatan belajar mengajar, dimana guru harus dapat memperhatikan isi pendidikan dengan metode dan media yang digunakan dalam membantu peserta didik memahami pembelajaran sesuai dengan karakteristik kemampuan peserta didik masing-masing. Berdasarkan fungsi tersebut maka potensi penyebab tingkat pertama sehingga terjadinya potensi *Learning Loss* disebabkan oleh lingkungan Pendidikan, isi pendidikan, metode dan media pendidikan. Dalam kondisi khusus ini yang menuntut adanya perubahan, sekolah harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang sekarang dikenal melalui non-fisik seperti terlihat dalam jaringan (Daring). Dalam penelitian (Hutagaol 2021) menjelaskan pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 memiliki beragam problematika yang dialami oleh guru matematika, siswa dan orang tua. Permasalahan dari guru matematika berupa menyampaikan materi pelajaran secara daring, beberapa siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran, kuota internet mahal, siswa berbohong kepada orang tua, susah mendapatkan jaringan internet.

Kondisi khusus dalam pendidikan menyebabkan perubahan pada lingkungan sekolah sehingga menyebabkan ketidaknyamanan oleh peserta didik. Ketidaknyamanan tersebut menyebabkan minat belajar menjadi rendah bahkan hilangnya kemauan untuk mengikuti proses belajar. Lingkungan sekolah menjadi tempat yang tidak dengan bebas dikunjungi dikarenakan pandemi yang mengharuskan belajar dari rumah, walaupun pemerintah telah memberlakukan Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT) peserta didik juga disarankan tidak boleh berkumpul dan berkerumun untuk menghindari penularan virus COVID-19. (Tanuwijaya and Tambunan 2021), menjelaskan bahwa proses pembelajaran "*blended learning*" dapat mengurangi potensi penurunan capaian hasil belajar yang diakibatkan karena keterbatasan dalam penyampaian materi pembelajaran di pembelajaran offline. Lingkungan sekolah salah satunya diawali dengan kelas virtual atau yang biasa disebut dengan pembelajarn online dan kegiatan pembelajaran dalam lingkungan *synchronous (audio/video conference)* maupun *asynchronous (email/forum diskusi, audio, video, teks)* dengan menggunakan berbagai perangkat seperti komputer atau ponsel dan terhubung dengan koneksi internet metode dan proses e-learning menjadi pendukung di masa sulit seperti COVID-19 (Dhawan 2020). Pemandangan lingkungan sekolah dari offline menjadi online membutuhkan penyesuaian oleh peserta didik untuk dapat menerima perubahan tersebut dalam waktu yang tidak ditentukan. Dalam penelitian (Pahriji 2021), dijelaskan bahwa tingkat keefektifan pembelajaran jarak jauh cenderung kurang (rendah) munculnya

distraksi dalam lingkungan belajar mandiri secara daring tergolong tinggi, motivasi belajar selama pembelajaran daring rendah dikategorikan signifikan tinggi.

Selain lingkungan sekolah, sesuai dengan fungsi tersebut potensi terjadinya *learning loss* disebabkan karena standar isi pendidikan yang harus menyesuaikan dengan perubahan yang ada. Seperti yang kita ketahui standar isi pendidikan mencakup ruang lingkup materi, kemampuan bahan ajar, kemampuan mata pelajaran, dan rencana pembelajaran yang harus dipenuhi oleh siswa pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Capaian akan isi dari standar pendidikan mengakibatkan penuntutan pendidik terhadap peserta didik untuk bisa menguasai materi dari berbagai buku matapelajaran yang dituangkan dalam silabus dan kurikulum yang akan digunakan. Padahal tingkat kesulitan ketercapaian dimasa pandemi berbeda dengan masa normal. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Basar 2021), bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemi COVID-19 menimbulkan berbagai tanggapan dan perubahan pada sistem pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran serta tingkat perkembangan peserta didik dalam merespon materi yang disampaikan. Selain itu, (Lubis 2020), menyatakan bahwa kurang efektifnya pembelajaran jarak jauh karena faktor kurangnya sarana dan prasarana serta ketidaksiapan edukasi teknologi. (Sister Buulolo et al. 2020), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa peserta didik terhambat dalam mengikuti proses pembelajaran daring, pendidik kurang efektif dalam memanfaatkan pembelajaran daring, tidak adanya materi pembelajaran yang dapat menjadi patokan bagi peserta didik dan pendidik serta kurang tersedianya sarana penunjang dalam proses pembelajaran daring.

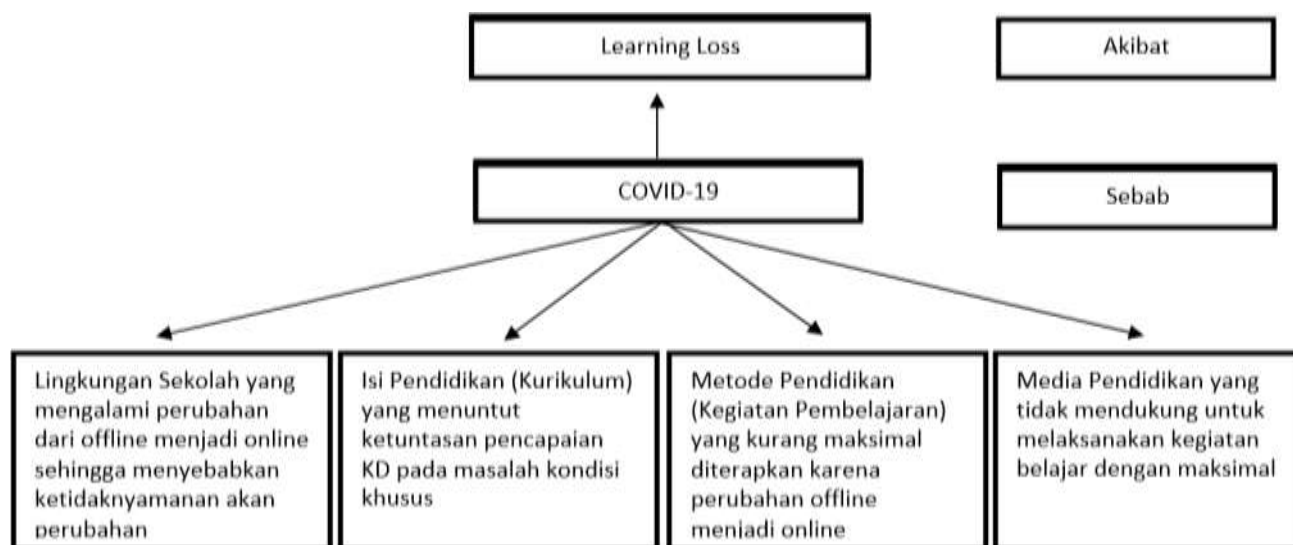
Demikian juga dari sisi persiapan guru yang harus belajar dan mempersiapkan kurikulum dengan kegiatan, metode serta alat dan bahan yang berbeda. Menurut hasil survey (Sae and Sihorang 2020), dengan judul Menganalisis Hambatan Guru MIPA dalam Pembelajaran Online di Smas Kr Rantepao, sebagian guru masih awam dengan media pembelajaran berbasis teknik komputer dan internet (Wahyuni and Noch 2020), studi menunjukkan bahwa pembelajaran daring memberikan tantangan bagi guru sekolah dasar untuk berinovasi dan menemukan ide-ide kreatif untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didiknya. Tuntutan kurikulum 13 yang memberikan banyaknya ketercapaian dalam kompetensi dasar menyebabkan guru hanya fokus dalam penyampaian materi secara seragam tanpa memperhatikan karakteristik masing-masing peserta didik. Paradigma lama yang sulit untuk dikikis mengakibatkan peserta didik menjadi stress dan merasa cemas. Selain ketercapaian dalam hal kognitif, pendidik harus mampu memberikan pembelajaran bermakna berupa capaian karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, (Fetra Bonita Sari, Risda Amini 2020), menjelaskan dalam penelitiannya bahwa untuk mewujudkan kompetensi global salah satunya dapat melalui pendidikan karakter dalam sekolah bergerak.

Setelah memahami penyebab tingkat pertama dari empat penyebab diatas, ditemukan bahwa penyebab utama terhadapnya *learning loss* selama pembelajaran online adalah perubahan lingkungan sekolah menjadi onlien dan ketidaksiapan sataun pendidikan serta pendidik dalam menerima perubahan akibat COVID-19. Analisis lebih lanjut dari penyebab pertama pada tingkat ini menunjukkan bahwa itu disebabkan oleh beberapa penyebab. Penyebab pertama adalah sistem pembelajaran dari tatap muka langsung menjadi dalam jaringan, dengan perubahan tersebut mengharuskan pemanfaatan teknologi yang memadai agar transfer materi dan menciptakan suasana yang menyenangkan terjadi dalam lingkungan sekolah (daring). Dengan beban kurikulum yang banyak menyebabkan tidak bertemunya tujuan bersama antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik akan mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan ketuntasan kompetensi dasar yang disediakan sedangkan peserta didik kesulitan untuk terus memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

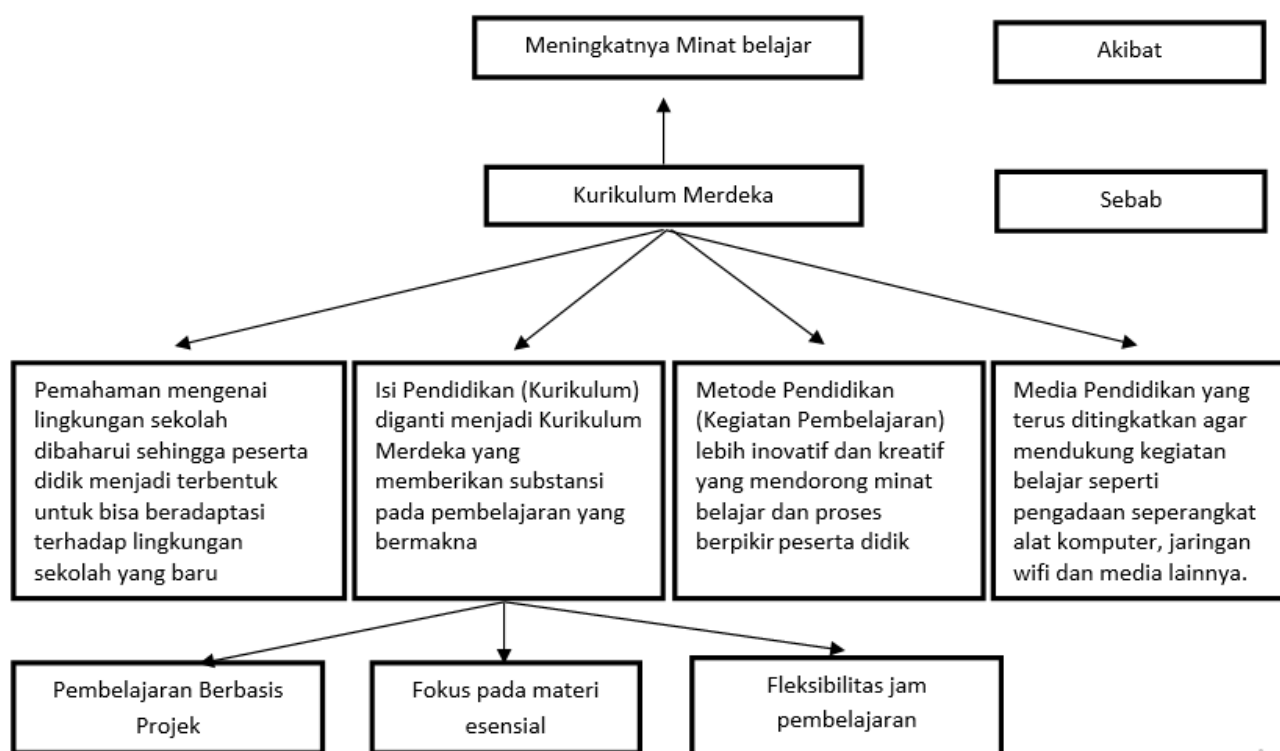
Dalam menanggapi kurikulum-13 dengan beban belajar yang banyak, maka pemerintah memberikan solusi dengan mengenalkan kurikulum merdeka dimana kurikulum dari perkembangan kurikulum 13 yang lebih menekankan kepada kebutuhan peserta didik yang akan membantu mengatasi beban belajar yang banyak, beban jam belajar, tugas yang banyak dari setiap pelajaran. Dinamika pembelajaran online dipengaruhi oleh banyak faktor, membuat pembelajaran bermakna menjadi sulit dan gagal mencapai tujuan

pembelajaran secara optimal. Pembelajaran dianggap bermakna jika ada hubungan emosional antara guru dan siswa.

Setelah dipetakan seluruh pohon masalah dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari pohon masalah yang dibuat, didapatkan pohon sasaran sebagai berikut:



Tujuan yang hendak dicapai adalah bagaimana minat belajar siswa tetap terjaga walaupun dalam masa kondisi khusus. Untuk menjaga minat belajar siswa maka kurikulum yang digunakan harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik dari masing-masing peserta didik. Mengenal karakteristik peserta didik berarti mengenal kebutuhan setiap peserta didik sebagai keunikan yang dimiliki. (Nurhamida 2018), menjelaskan 4 karakteristik anak didik antara lain: (a) setiap peserta didik memiliki potensi baik secara fisik dan psikis sebagai makhluk yang spesial, (b) setiap peserta didik akan selalu mengalami perkembangan diri baik terhadap pribadinya maupun terhadap lingkungannya, (c) Setiap peserta didik membutuhkan bimbingan dari orang

yang lebih dewasa, (d) Setiap peserta didik mengharapkan adanya kemerdekaan atas dirinya, sehingga menurut peserta didik wajar bagi seorang pendidik untuk memberikan kebebasan. Sehingga dengan mengenal karakteristik setiap peserta didik sangat membantu pendidik untuk dapat mengenal setiap peserta didik dan memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip untuk mengenal karakteristik setiap peserta didik tergambar dari penerapan kurikulum merdeka yang menghendaki adanya asesmen diagnostik baik secara non kognitif dan juga kognitif. Ketika peserta didik merasakan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan maka akan dapat mendorong minat belajar dari peserta didik. (Tambunan 2016), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa seorang guru yang mengenal karakter peserta didik dengan mempelajari beragam strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan kreatif matematis siswa.

Perbandingan lainnya dari penerapan kurikulum merdeka adalah dengan adanya pembelajaran berbasis proyek yang mendorong peserta didik untuk dapat berkolaborasi bersama dengan teman sejawat sehingga mendorong tingkat berpikir kritis. Menurut (Sastrika, Sadia, and Muderawan 2013), menjelaskan dalam penelitiannya bahwa terdapat perbedaan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis proyek dengan model pembelajaran kimia. Sehingga perlu terus adanya keberlanjutan model pembelajaran berbasis proyek didalam kegiatan proses belajar mengajar bagi peserta didik. Untuk itu perlu tergambar didalam kurikulum untuk membantu pendidik dalam penerapannya, kurikulum merdeka memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dengan tema-tema menarik yang telah diberika oleh dinas pendidikan untuk membantu satuan pendidikan dapat mengeksplor lebih luas sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi. Selain pembelajaran berbasis proyek Kurikulum Merdeka juga memberikan fokus kepada pemberian materi esensial yang dianggap menjadi materi penting untuk dapat dipelajari secara mendalam. Dengan fokus pada materi esensial pendidik dan peserta didik mempunyai waktu lebih lama dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas sehingga tidak adanya beban belajar yang berat bagi peserta didik. Menurut (Fikri and Hasudungan 2021), menjelaskan bahwa kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam silabus sebelumnya pada masa normal tidak relevan pada masa COVID-19, sehingga perlu penyesuaian dengan menggunakan KD esensial pada mata pelajaran sejarah wajib sehingga tidak menyulitkan peserta didik.

Pemilihan peminatan terhadap mata pelajaran oleh peserta didik memberikan kesempatan untuk dapat memilih lintas keilmuan yang diminati sehingga kebermaknaan pembelajaran dapat dirasakan oleh peserta didik tanpa adanya tekanan dari sistem pendidikan itu sendiri, dengan mengetahui minat peserta didik pada ilmu-ilmu tertentu dapat mendorong motivasi belajarnya. Menurut (Umdatul 2021), menjelaskan bahwa ada peningkatan skor motivasi siswa setelah diberikan perlakuan kebebasan dalam memilih jurusan sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain itu Untuk mencapai pelaksanaan kurikulum merdeka tentunya harus didukung dengan isi pendidikan (kurikulum) yang didalamnya mencakup mengenai metode dan alat pendidikan dalam membantu kegiatan belajar dan mengajar yang dilaksanakan oleh peserta didik dan juga Pendidik. Fokus kurikulum Merdeka dengan memperhatikan materi esensial dan adanya proyek dapat meringankan beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik. Sehingga capaian akan suatu materi dapat dikejar dan dialami dengan struktur kurikulum yang fleksibel dimana adanya integrasi dalam penggunaan proyek pada proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Pelaksanaan proses pembelajaran akibat pandemi COVID-19 mengalami perubahan terhadap komponen-komponen pendidikan antara lain guru, peserta didik, lingkungan sekolah, isi pendidikan, metode dan media pendidikan. Perubahan tersebut harus segera diatasi dengan pembaharuan dan peningkatan dari masing-masing komponen dalam Pendidikan. Namun dikarenakan keterbatasan akan penyesuaian dalam perubahan menyebabkan proses pembelajaran berjalan kurang efektif dan menyebabkan terjadinya *learning loss*. Tuntutan kurikulum-13 akan ketuntasan kompetensi dasar dan beban belajar yang banyak

mengakibatkan peserta didik mengalami kehilangan minat belajar. Untuk itu, agar satuan pendidikan terus dapat memberikan pelayanan kepada peserta didik, harus adanya pembaharuan terhadap komponen pendidikan salah satunya adalah perkembangan kurikulum. Kurikulum Merdeka dalam karakteristiknya memberikan harapan terhadap pemulihan pembelajaran peserta didik dengan mempertimbangkan kebermaknaan dalam pembelajaran dan keunikan setiap peserta didik. Untuk itu, perlu bagi Satuan Pendidikan dan Pendidik menyambut dengan semangat perubahan tersebut agar tujuan daripada pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dapat tercapai bagi seluruh peserta didik di Indonesia dengan keunikan dan keberagaman gaya belajar dan kebutuhan peserta didik masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terimakasih kepada Ibu Hotmauli sebagai dosen pembimbing dalam penelitian ini yang telah membantu peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dan kepada pihak Sekolah Kristen Ketapang yang juga memberikan kemudahan bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. 2019. "Jurnal Basicedu." *Jurnal Basicedu* 3(2):524–32.
- Assiddiqi, Dimas Ruri and Soeryanto. 2021. "Peluang Menurunnya Capaian Hasil Belajar (Learning Loss) Dan AAlternatif Solusinya: Kajian Kasus Pembelajaran Online Di Era Pandemi Covid-19 Jurusan Teknik Mesin UNESA." *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(3):47–45.
- Basar, Afip Miftahul. 2021. "Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19." *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2(1):208–18.
- Cite As: Fikri, Please and A. Nofarof Hasudungan. 2021. "Analisis Kompetensi Dasar Esensial Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 3(1):20–31.
- Coppola, Damon P. and Erin K. Maloney. 2009. "Communicating Emergency Preparedness." *Communicating Emergency Preparedness* 2019(022868).
- Dhawan, Shivangi. 2020. "Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis." *Journal of Educational Technology Systems* 49(1):5–22.
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, Mudjiran. 2020. "Jurnal Basicedu." *Jurnal Basicedu* 3(2):524–32.
- Habe, Hazairin and Ahiruddin Ahiruddin. 2017. "Sistem Pendidikan Nasional." *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2(1):39–45.
- Hindri, Asmoko. 2019. "Memahami Analisis Pohon Masalah." *Balai Diklat Kepemimpinan, Pusklat Pengembangan SDM < BPPK* 1–9.
- Hutagaol, Anita Sri Rejeki. 2021. "Analisis Kesulitan Guru Matematika Kelas VII Dalam Menerapkan Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di SMP Nusantara Indah." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta* 3(2):16–22.
- Jatira, Yadi and Neviyarni S. 2021. "Fenomena Stress Dan Pembiasaan Belajar Daring Dimasa Pandemi Covid-19." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(1):35–43.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2020. "Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)." *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020* (021):1–20.
- Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 719. 2020. "Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus Menteri." *Pemerintah Indonesia* 1–9.

- 5161 *Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan) – Anita Jojo, Hotmaulina Sihotang*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Lubis, Winaria. 2020. “Analisis Efektivitas Belajar Pada Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Di Masa Pandemi Covid-19.” *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(1):132–41.
- Male, Hendrikus, Erni Murniarti, Masda Surti Simatupang, and Julinda Siregar. 2020. “Attitude OF Undergraduate Student’s towards Online Learning during Covid-19 Pandemic.” *PalArch’s Journal of Archaeology of Egypt/ Egyptology* 17(4):1628–37.
- Nasional, Ujian. 2020. “C. d. 0.0075 300.” 300.
- Nurhamida, Ilin. 2018. “Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik.” *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* 3(1):27–38.
- Pahriji, Irgi Ahmad. 2021. “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi.” *Jurnal Citra Pendidikan* 1(3):380–87.
- Patabang, Apriani and Erni Murniarti. 2021. “Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19.” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(4):1418–27.
- Republik Indonesia. 2020. “Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19.” *Sekretariat Negara* (031003):1–2.
- Rofiq, Ahmad Ainur and Zaenal Arifin. 2021. “Implementasi Kurikulum Darurat Madrasah Di MAN I Kota Kediri Ahmad.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2(2):137–48.
- Sae, D. .. and H. Sihorang. 2020. “Analisis Hambatan Guru MIPA Dalam Pembelajaran Daring Di SMAS KR. Rantepao Di Masa Pandemi COVID 19.” *EduMatSains* 1(1):1–12.
- Sastrika, Ida Ayu Kade, I. Watan Sadia, and I. Wayan Muderawan. 2013. “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Pemahaman Konsep Kimia Dan Keterampilan Berpikir Kritis.” *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 3(2):194–204.
- Sister Buulolo, Nelci Kual, Rolan Marthin Sina, and Hendro Hariyanto Siburian. 2020. “Pembelajaran Daring: Tantangan Pembentukan Karakter Dan Spiritual Peserta Didik.” *PEADA’ : Jurnal Pendidikan Kristen* 1(2):129–43.
- Sosial, Aktivitas, Masyarakat Kampung, Pelangi Banjarbaru, and Sebagai Sumber. 2021. “INNOVATIVE : Volume 1 Nomor 1 Tahun 2021 Research & Learning in Primary Education.” 1(c):1–8.
- Supriatna, Ucup. 2021. “Implementasi Kebijakan Kurikulum Darurat Madrasah.” *Ta’Limuna* 10(01):42–54.
- Tambunan, Nurma. 2016. “234890-Pengaruh-Strategi-Pembelajaran-Dan-Minat-56Ec5D7a.” *Jurnal Formatif* 6(3):207–19.
- Tanuwijaya, Novita Sari and Witarsa Tambunan. 2021. “Alternatif Solusi Model Pembelajaran Untuk Mengatasi Resiko Penurunan Capaian Belajar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemi Covid 19.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10(2):80–90.
- Umdatul, Khoirot. 2021. “Rosyada: Islamic Guidance and Counseling Vol 2. No. 1 2021.” 2(1).
- Wahyuni, S. and M. Y. Noch. 2020. “Efektifitas Pembelajaran Daring (Online Learning) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Jayapura.” *G-Literasi*.